

Nino Setiawan terbangun.

Cahaya masuk perlahan ke dalam matanya. Membuka – tutup seperti malu-malu disapa cahaya lampu. Suasana dini hari itu menjadi ricuh karna dua kereta yang bersahutan – seperti dua orang teman yang saling menyapa.

Ia membetulkan posisi duduknya. *Aku bermimpi aneh*, pikirnya.

Ditiliknya jam tangan. Pukul Dua dini hari dan berhujan. Di tempat duduknya, yang bersebelahan dengan jendela, ia memperhatikan bulir-bulir air yang bergerak dengan ritme yang membosankan. *Sudah berapa lama aku tertidur?* tanyanya kepada diri sendiri, kemudian menguap seraya mengusap-usap wajahnya. Nafasnya berbau asam karna efek kopi dan nikotin yang dikonsumsinya.

Ia beranjak dari tempat duduknya, menuju ke kamar mandi yang berada diujung gerbong. Buang air kecil, membasuh wajahnya yang pucat karna kurang istirahat. Sebongkah tulang-belulang yang dilapisi kulit dan daging terpantul di sebuah cermin kusam yang berkerak. *Makhluk macam apa aku ini?*

Nino duduk kembali di tempatnya, lalu memandang berkeliling. Di depannya, duduk seorang wanita berhijab, yang hijabnya telah dimodifikasi sedemikian rupa agar terlihat anggun. Nino sekiranya pernah melihat tutorial memakai hijab seperti itu yang tak sengaja ia

tonton di Youtube, bisa dibilang sekedar iseng karna penasaran akan tren hijab yang akhir-akhir ini sedang hangat.

Wanita yang memakai hijab itu, sedang membaca sebuah majalah – Nino tak bisa membaca dengan jelas nama majalah tersebut, karna tertutup sebagian oleh lengan si wanita (hanya terbaca ‘IS’ oleh Nino), namun di halaman sampul terdapat poster seorang personil *boyband* asal korea, yang malah membuat Nino jadi ngeri sendiri.

Sialan, pikirnya Apa menariknya sih mereka?

Lalu dibuang kembali pandangannya ke arah jendela. Jendela itu masih memunculkan titik-titik air yang bergerak turun, menghasilkan beberapa parit kecil. Sekilas, di jendela itu ia melihat pantulan wajahnya yang muram dan dingin. Hampir sama muramnya dengan batu-batu rel yang basah; yang terbias oleh cahaya lampu jalan berwarna Jingga.

Bagi Nino, pemandangan di luar jendela lebih terkesan seperti pembukaan film dokumenter yang mengisahkan perjalanan laki-laki yang sedang patah hati – yang mencari sebuah tempat baru untuk mengobati patah hatinya. Perih dan Sakit. Laki-laki itu mencoba merekatkan lagi hatinya yang remuk dan tak berbentuk, menjadi utuh kembali yang sama mustahilnya dengan menyebrangi lautan tak bertepi. Sialnya, Nino menempatkan dirinya sebagai laki-laki tersebut. Keras dan dingin, dan mungkin tangan tuhanlah yang bisa membuatnya lebih baik, kita anggap saja itu adalah sebuah wacana. Mustahil –

Kejadian itu berlangsung tiba-tiba. Nino benci kalau ini terjadi kepadanya, membuat kepalanya pusing. Penglihatan itu terjadi lagi, sudah 14 tahun sejak kejadian tersebut dan masih menghantuinya, lagi dan lagi.

Umurnya sepuluh tahun ketika peristiwa itu terjadi. Adiknya – Salsa, yang berumur lima tahun membangunkannya sambil menangis. Matanya terlalu berat, dan ia pun tertidur lagi kemudian Nino kecil terbangun karna mendengar suara ribut di lantai bawah. Nino tersentak, dan langsung saja turun dari tempat tidurnya dalam keadaan gontai.

Saat ia turun, tak ada apa-apa yang mencurigakan. Semuanya tampak normal kecuali ketika ia melintasi ruang TV. Diatas meja, gelas porselen putih jatuh dan menumpahkan teh didalamnya – membuat dua parit di lantai serta sebuah majalah Femina yang dibiarkan terbuka di atas sofa.

Nino kecil duduk di sofa, ia memegang dagunya. Bak seorang detektif ia menerka-nerka kejadian yang baru saja terjadi. Entah karna intuisinya saja atau karna masa-masa kecilnya dipenuhi dengan cerita-cerita detektif karangan Doyle dan Agatha.

Itulah alasan kenapa TV-nya tetap menyala batinnya sambil mematikan televisi yang sedang menyiarkan siaran berita pagi.

Di ruangan itu terdapat dua sofa yang disusun membentuk huruf ‘L’. Ayahnya pasti sedang membaca koran sambil menonton siaran berita pagi. Selain itu, Ayahnya juga punya kebiasaan minum teh dengan gelas

porcelain putih yang umurnya bahkan lebih tua dari umur Nino. Ayahnya pernah bercerita bahwa gelas porcelain ini adalah hadiah dari sang nenek atas pernikahannya.

Sementara ibunya pasti duduk di kursi yang satunya lagi sambil membaca majalah femina, tentu saja. Ibunya itu orangnya sangat hati-hati dan detail dalam masalah apapun, termasuk hal-hal yang menyangkut masalah individualistis seperti tak mau ketinggalan dalam hal apapun yang sedang tren.

Awalnya semua baik-baik saja, sampai salah satu dari mereka (Ayah Nino atau ibunya), membuka perkelahian. Perkelahian awalnya hanya cek-cok mulut kemudian menjadi panas karna suatu hal. Nino tak tahu apa, namun akhir-akhir ini entah mengapa Ayah dan ibunya sering sekali bertengkar.

Ayah Nino naik pitam, begitulah menurutnya. Ayah Nino kemudian berdiri dan hendak menampar sang Ibu. ibunya kemudian menggertak dengan berkata "Coba saja tampar kalau berani". Ayahnya mengurungkan niatnya dan malah menendang atau bisa jadi tak sengaja menenggol meja di depannya, yang malah membuat gelas porcelainnya jatuh dan membuat genangan parit di lantai, kemudian pergi – beranjak ke kamarnya.